



PERANAN GURU RUPAKA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK DAN REMAJA DI LINGKUNGAN TOHPATI

THE ROLE OF RUPAKA TEACHERS IN CHARACTER FORMATION OF CHILDREN AND ADOLESCENTS IN THE TOHPATI ENVIRONMENT

Ni Wayan Desni Sopani¹, Ni Made Arini², Ni Wayan Ria Lestari³, Ida ayu nyoman putri dewi singarsi⁴, Ida ayu made aninditya⁵, Kade Narisa Dikayanti⁶, Ni nengah deresni⁷

Institut Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram

Email: desnisopani@gmail.com¹, ayu414320@gmail.com², idaayumadeaninditya06@gmail.com³

narisakade@gmail.com⁴, ninengahderesni750@gmail.com⁵

Article Info

Article history :

Received : 27-10-2025

Revised : 28-10-2025

Accepted : 30-10-2025

Published : 02-11-2025

Abstract

This study aims to find out the roles, constraints and efforts of visual teachers in building the character of children in the Tohpati environment. Through the parenting style of the visual teacher, it can help in the physical and personality development of children, including character, so that children have good character values, especially in the Tohpati Environment. This type of research is descriptive qualitative using non-participant observation techniques, semi-structured interviews and documentation. The theory used in this study is Gagne's Learning theory and Thomas Lickona's Character Education theory and uses data analysis techniques, namely data reduction, data presentation and data inference. The results of the study show that the visual teacher in the Tohpati Environment has worked as a protector, servant and a place to pour out his heart but has not optimally carried out his work as an educator and motivator. In instilling educational character values, visual teachers instill more religious character values, honesty, discipline, responsibility and peace-loving. As well as dominantly implementing permissive parenting styles, there are also visual teachers who use democratic parenting styles. The obstacles faced by visual teachers are excessive use of facilities and the influence of the internal environment (in the child) and external (social environment). The efforts made by the visual teacher are directing children in positive activities, limiting the use of the facilities provided and giving warnings or punishments to children when they make mistakes, and providing advice and guidance to children. So that children are not quickly affected by a bad environment.

Keywords: *guru rupaka, character, children and adolescents*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peranan, kendala dan upaya guru rupaka dalam pembentukan karakter anak di Lingkungan Tohpati. Melalui pola asuh dari *guru rupaka* dapat membantu dalam perkembangan fisik maupun kepribadian anak termasuk karakter, sehingga anak memiliki nilai-nilai karakter yang baik khususnya di Lingkungan Tohpati. Jenis penelitian ini yaitu kualitatif deskriptif dengan menggunakan teknik observasi non partisipan, wawancara semi terstruktur dan dokumentasi. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori Belajar Gagne dan teori Pendidikan Karakter Thomas Lickona serta menggunakan teknik analisis data yaitu reduksi data, penyaji data dan penyimpulan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *guru rupaka* di Lingkungan Tohpati sudah menjalankan perannya sebagai pelindung, pelayan dan tempat curahan hati tetapi belum maksimal menjalankan perannya sebagai pendidik dan motivator. Dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter, *guru rupaka* lebih menanamkan nilai karakter religius, jujur, disiplin, tanggung jawab dan cinta damai. Serta dominan menerapkan pola asuh permisif tetapi ada juga *guru rupaka* yang menggunakan pola asuh demokratis.



Kendala yang dihadapi oleh *guru rupaka* yaitu penggunaan fasilitas yang berlebihan dan pengaruh lingkungan internal (dalam diri anak) dan eksternal (lingkungan pergaulan). Adapun upaya yang dilakukan oleh *guru rupaka* yaitu mengarahkan anak dalam kegiatan yang positif, membatasi penggunaan fasilitas yang diberikan dan memberikan teguran atau hukuman kepada anak ketika melakukan kesalahan, serta memberikan nasehat dan bimbingan kepada anak. Sehingga anak tidak cepat terpengaruh oleh lingkungan yang buruk.

Kata kunci: *guru rupaka*, karakter, anak dan remaja.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan dasar yang sangat penting dalam membangun karakter manusia. Dalam undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa Pendidikan adalah upaya bersama untuk menciptakan suasana belajar di mana anak-anak dapat secara aktif mengembangkan potensi mereka untuk keberanian moral, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, dan sifat-sifat lain yang mereka perlukan baik dalam kehidupan pribadi maupun profesional mereka. Agama Hindu menyebut pendidikan sebagai aguron-guron atau asewakadharma, yaitu masa kehidupan di mana seorang anak menerima pengajaran keagamaan dari seorang guru. Kapasitas manusia untuk meningkatkan kualitasnya melalui penambahan dan pengembangan pengetahuan dapat memberikan efek yang menguntungkan, membuat kehidupan secara keseluruhan menjadi lebih baik. Lebih penting lagi, kepribadian dan karakter seseorang harus dapat berkembang seiring dengan pengetahuannya. Dalam membentuk anak yang suputra, *guru rupaka* hendaknya berperan sebagai pendidik, pembimbing, dan motivator. Oleh karena itu, *guru rupaka* harus dapat membimbing, menuntun anak-anaknya sekaligus memotivasi untuk dapat semangat dalam menjalani kehidupannya. Selain itu, *guru rupaka* juga dapat memberikan suatu ajaran khususnya ajaran pendidikan agama Hindu, seperti *guru rupaka* dapat mengajarkan bagaimana cara mengimplentasikan ajaran Tri Kaya Parisudha yaitu berpikir, berkata maupun bertindak laku yang baik. *Guru rupaka* juga dapat mengajarkan ajaran Tat Twam Asi berarti aku adalah kamu, kamu adalah aku. Sehingga anak tersebut dapat mengimplikasikan terhadap sikap religius, sikap sosial, dan cinta damai yang dapat menjadi sebuah pengaruh yang diberikan *guru rupaka* dalam keluarga sebagai upaya pembentukan karakter anak. Peranan *guru rupaka* dalam lingkungan keluarga dapat mempengaruhi karakter, watak dan kepribadian anak dan juga dapat mempengaruhi perkembangannya di masa depan. Peranan *guru rupaka* yang baik dalam mendidik dan mengasuh anak, akan membuat anak berkarakter baik serta tidak mudah terpengaruh oleh budaya buruk dari luar dan memiliki kepribadian baik sebagai penerus generasi bangsa di masa depan (Dewi, 2017: 90).

Peranan *guru rupaka* adalah mendidik anak agar memiliki masa depan yang cerah. Sebagai *guru rupaka* yang memiliki kewajiban dalam membimbing dan mendidik anaknya tentang ajaran etika, moral dan kesopanan agar anak tersebut mempunyai akhlak yang mulia. Selain itu dengan mengajarkan ajaran keagamaan dengan baik *guru rupaka* sebagai suri tauladan dalam keluarga, dan sebagai pembimbing dalam pendidikan agama kepada anak dengan begitu karakter anak tersebut akan lebih baik dan bermanfaat (Damayanti, 2019: 8).

Ajaran agama Hindu yang dapat digunakan sebagai salah satu pedoman untuk menjalani kehidupan dan juga sebagai landasan pendidikan moral, guna menunjang usaha pembentukan karakter salah satunya adalah ajaran Tri Kaya Parisudha. Tri Kaya Parisudha adalah tiga



perbuatan yang disucikan. Adapun bagian-bagian dari Tri Kaya Parisudha yaitu berpikir yang baik (manacika), berkata yang baik (wacika), dan berbuat yang baik (kayika). Dengan menerapkan Ajaran ini menjadi contoh untuk pembentukan nilai-nilai, memberikan pemahaman konsep-konsep sehingga dapat dijadikan pegangan dalam kehidupan menuju kedewasaan serta mengarungi atau melakoni kehidupannya. Guru Rupaka merupakan bagian dari Catur Guru atau yang dikenal sebagai ayah dan ibu. Guru rupaka sangat berjasa bagi anak-anaknya. Sikap hormat dan patuh kepada guru rupaka adalah wujud penghormatan kepada “Guru rupaka” yang penting diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga kelak ketika dewasa terbiasa menghormati orang yang lebih tua dan juga bisa menularkan kepada anak-anak mereka. Setiap orang memiliki karakter yang dibentuk oleh keadaan internal dan eksternal. Psikologi anak memengaruhi masalah internal, sedangkan pergaulan anak memengaruhi masalah eksternal. Karakter anak mungkin mempengaruhi cara pendekatannya dalam melaksanakan tugas sehari-hari. Dampaknya juga dapat dilihat di lapangan, khususnya di lingkungan sekolah atau perguruan tinggi, siswa atau para mahasiswa menjadi hormat, patuh dan taat kepada guru-gurunya, hormat dan patuh kepada perintah serta segala kebijakan yang telah diatur. Sehingga peranan guru rupaka sangatlah penting dalam pembentukan karakter setiap anak dan remaja yang dimana dapat dijadikan sebagai landasan pendidikan moral. Guru rupaka memiliki peran dan tanggung jawab dalam pendidikan anaknya. Hal tersebut termuat dalam sloka Canakya Niti Sastra II.10 yang berbunyi sebagai berikut:

“Putras ca vividhaihsilair niyojyah satatam budhaihjjj niti-jnahsila sampanna bhavanti kula pujitah”

Terjemahannya:

“Karena seorang anak yang mahir dalam niti sastra dan ilmu suci lainnya akan membawa kehormatan bagi keluarga, orang bijaksana mengajarkan anaknya tata susila dengan moralitas, ilmu niti sastra, dan ilmu-ilmu suci lainnya ” (Puspa,2018: 81).

Sloka Canakya Niti Sastra II.10 dijelaskan bahwa guru rupaka bijaksana dalam membimbing dan mendidik anaknya dengan memberikan bekal ilmu berupa ilmu pengetahuan sehingga dengan adanya ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh seorang anak maka diharapkan anak tersebut memiliki tata susila dan bekal dalam kehidupannya.

Peran guru rupaka dalam melaksanakan kewajibannya sebagai guru rupaka guna pembentukan karakter yang baik, sesuai dengan makna yang terkandung dalam kitab suci Niti Sastra.IV.1 berbunyi:

“Yan ing putra suputra sadhu gunawan amada ngikula wadhu wadhama”.

Terjemahannya:

“seorang putra yang baik dan saleh akan terampil menjaga kebahagiaan keluarganya” (Arwati, 2009: 17).

Berdasarkan kutipan sloka Niti Sastra .IV.1 di atas menjelaskan bahwa anak yang dapat membahagiakan keluarga adalah anak yang memiliki tingkah laku yang baik. Dengan begitu guru rupaka memiliki tugas dan kewajiban dalam menerapkan ajaran-ajaran tingkah laku kebaikan seperti ajaran tri kaya parisudha, tat twam asi dan ajaran-ajaran lainnya yang dapat membentuk



karakter anak yang baik dalam lingkungan keluarga. Agar anak mampu berpikir baik, bertutur kata sopan dan lembut, berperilaku yang baik rendah hati dan suka menolong sesamanya. Berdasarkan hasil observasi awal, guru rupaka di Lingkungan Tohpati kurang memahami perannya dalam pembentukan karakter anak. Karena guru rupaka merasa bahwa pendidikan anak cukup diserahkan kepada guru yang ada di sekolah seperti memberikan materi di dalam kelas, memberikan pembelajaran tambahan (les), mengikuti kegiatan yang ada di sekolah (ekstrakurikuler), dan lain sebagainya, sedangkan guru rupaka bertugas hanya mencari uang untuk dapat membiayai anak-anak mereka. Padahal terbentuknya karakter dalam diri anak adalah berawal di lingkungan keluarga. Tetapi pada saat anak berada di rumah, guru rupaka memfasilitasi anak mereka dengan memberikan handphone. Sehingga banyak anak kecanduan bermain handphone dan terkadang anak lebih banyak memahami segala sesuatu baik itu positif maupun negatif melalui handphone. Hal ini terjadi karena kurangnya pengawasan guru rupaka dan juga sibuk dengan urusan masing-masing. Melihat fenomena tersebut, di Lingkungan Tohpati peranan guru rupaka dalam pembentukan karakter anak dan remaja belum efisien menjalankan perannya sebagai guru rupaka karena diketahui bahwa masih ada anak yang memiliki tingkah laku kurang baik. Kurangnya perhatian dari guru rupaka merupakan salah satu faktor yang dapat menyebabkan anak bertingkah laku tidak baik. Di Lingkungan Tohpati juga terdapat beberapa remaja yang dalam lingkungan keluarga memiliki karakter yang baik serta tingkah laku yang baik, akan tetapi di luar lingkungan keluarga remaja tersebut suka minum-minuman keras, berbicara kotor dan lain-lain. Faktor lingkungan di luar juga dapat mempengaruhi karakter anak dan remaja. Sehingga diperlukan peranan guru rupaka yang dapat mendidik serta memberikan nasihat kepada anak, karena guru rupaka memiliki pengalaman kehidupan sebelumnya yang dapat dijadikan sebagai pelajaran pada anak mereka. Selain itu, faktor yang mempengaruhi karakter anak karena cara atau seseorang yang mengasuh anak mereka. Di Lingkungan Tohpati terdapat guru rupaka yang bekerja di luar sehingga terkadang anak mereka diasuh oleh keluarga dekat seperti kakek, nenek, ataupun saudara dari guru rupaka mereka. Ada juga guru rupaka yang memiliki usaha di rumah sendiri.

Dari pemaparan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Peranan Guru Rupaka dalam Pembentukan Karakter Anak dan Remaja di Lingkungan Tohpati”.

METODE

Berdasarkan permasalahan yang dikemukakan, penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang dimana metode yang digunakan yaitu metode kualitatif bersifat deskriptif. Oleh karena itu, peneliti memilih menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif agar penelitian dapat terarah lebih tepat sesuai dengan tujuan penelitian yaitu Mengetahui Peranan *Guru Rupaka* dalam Pembentukan Karakter Anak dan Remaja di Lingkungan Tohpati.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang peneliti peroleh pada saat observasi maupun wawancara di Lingkungan Tohpati, peneliti dapat menganalisis sebagai berikut:

Peranan *Guru Rupaka* dalam Pembentukan Karakter Anak dan Remaja di Lingkungan Tohpati



Guru rupaka (orang tua) merupakan guru yang pertama dan berjasa bagi anak-anaknya. *Guru rupaka* mempunyai tanggung jawab dalam hal pengetahuan serta pembentukan karakter anak dan remaja dalam menjalankan hidupnya di masa depan. Hal tersebut diperoleh melalui pola asuh dari *guru rupaka* karena dapat membantu dalam pembentukan karakter serta kepribadian anak dan pola asuh *guru rupaka* juga salah satu menentukan keberhasilan anak. Namun tidak hanya pola asuh saja, peranan *guru rupaka* juga dibutuhkan dalam pembentukan karakter anak misalkan *guru rupaka* berperan sebagai pendidik, motivator, pelayan, pelindung dan sebagai tempat curahan hati. Di Lingkungan Tohpati *guru rupaka* lebih dominan menggunakan pola asuh permisif yaitu *guru rupaka* lebih memberikan kebebasan kepada anak dalam bertindak sesuai keinginannya, hal ini tidak baik diterapkan oleh *guru rupaka* karena bagaimana pun anak tetap memerlukan arahan dari *guru rupaka* untuk mengenal mana yang baik dan buruk. Dengan memberikan kebebasan yang berlebihan apalagi terkesan membiarkan akan membuat anak menjadi kebingungan dan tidak terarah. Ciri pola asuh permisif yaitu kurangnya pendekatan anak dengan *guru rupaka* yang membuat anak tidak terkontrol serta kurangnya perhatian *guru rupaka*. Namun ada juga *guru rupaka* yang menerapkan pola asuh demokratis yaitu *guru rupaka* membebaskan anaknya melakukan kegiatan namun masih dalam pengawasan *guru rupaka*, yang dimana pola asuh demokratis *guru rupaka* lebih mendukung perkembangan anak terutama dalam kemandirian dan tanggung jawab. Dalam Nitisastra Sloka 3.18 yang menyebutkan bahwa asuhlah anak dengan memanjakannya sampai berumur lima tahun, berikanlah hukuman (pendidikan disiplin) selama sepuluh tahun berikutnya. Kalau ia sudah dewasa (sejak remaja) didiklah dia sebagai teman. *Guru rupaka* merupakan komponen kunci dalam keberhasilan pendidikan karakter di rumah. Pepatah yang mengatakan, "Buah jatuh tidak jauh dari pohonnya," memiliki banyak kesamaan dengan metode pengajaran *guru rupaka* yang digunakan pada anak kecil. Arti peribahasa ini adalah bahwa semua sifat, tindakan, atau hal lain dari *guru rupaka* akan berkurang atau ditiru oleh anaknya (Novita, 2016: 24). Gagne mempunyai dua definisi untuk masalah belajar. Pertama dalam belajar adalah mendapatkan motivasi untuk memperoleh informasi, kemampuan, rutinitas, dan tingkah laku. Kedua, belajar adalah proses melalui intruksi hingga pengetahuan atau keterampilan diperoleh, yang dikemukakan oleh R.Gagne (Ratnawati, 2016). *Guru rupaka* di Lingkungan Tohpati sudah menjalankan perannya sebagai pelindung, pelayan dan tempat curahan hati dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter terhadap anak seperti nilai karakter religius, jujur dan bertanggung jawab sehingga anak maupun remaja memiliki karakter sesuai dengan diajarkan oleh *guru rupakanya*, tetapi *guru rupaka* belum maksimal menjalankan perannya sebagai pendidik dan motivator. *Guru rupaka* di Lingkungan Tohpati dalam menerapkan pola asuh, mereka dominan menerapkan pola asuh permisif namun ada juga *guru rupaka* yang menggunakan pola asuh demokratis dalam pembentukan karakter anak. . Teori Belajar Gagne yang peneliti gunakan dalam penelitian ini telah terlaksana oleh peranan *guru rupaka* dalam pembentukan karakter anak dan remaja.

Kendala *Guru Rupaka* Dalam Pembentukan Karakter Anak dan Remaja di Lingkungan Tohpati.

Kendala merupakan suatu hambatan atau halangan yang menjadi sebuah rintangan sehingga dapat membatasi untuk mencapai tujuan atau sasaran suatu aktivitas. Demikian halnya dengan kendala yang dihadapi oleh *guru rupaka* dalam pembentukan karakter anak dan remaja di Lingkungan Tohpati. Di Lingkungan Tohpati kendala yang dihadapi oleh *guru rupaka* yaitu



penggunaan fasilitas yang berlebihan seperti *handphone* dan kendaraan sehingga anak menjadi kecanduan menggunakan fasilitas yang diberikan. Serta faktor internal dan eksternal, dimana faktor internal yaitu faktor yang berasal dari diri sendiri seperti malas dan suka menunda mengerjakan tanggung jawab yang diberikan serta kurangnya inisiatif yang ada dalam diri anak sedangkan faktor eksternal yaitu dari lingkungan luar seperti lingkungan pergaulan.

Upaya Guru Rupaka dalam Mengatasi Kendala Pembentukan Karakter Anak dan Remaja di Lingkungan Tohpati

Upaya untuk mengatasi kendala yang dihadapi oleh *guru rupaka* di Lingkungan Tohpati yaitu memberikan nasehat ketika anak melakukan kesalahan, memberikan hukuman ringan kepada anak contohnya anak diminta untuk berdiri dengan menggunakan satu kaki dan menjewer telinganya serta membatasi waktu dalam penggunaan fasilitas seperti *handphone* dan kendaraan. Dengan adanya upaya yang dilakukan dalam mengatasi kendala, *guru rupaka* mampu memahami dan mengerti letak kekeliruan dalam mendidik dan mengasuh anak mereka. Sehingga *guru rupaka* dapat menjadikan pelajaran terkait dengan kesalahan cara menerapkan pola asuh dan menjalankan perannya sebagai *guru rupaka*. Karena *guru rupaka* memiliki pengaruh dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak, ketika kebiasaan yang dilakukan oleh *guru rupaka* maka anak akan menirukannya, sehingga *guru rupaka* harus bisa memberikan contoh sikap dan perilaku yang baik dihadapan anak. Teori Pendidikan Karakter Dalam teori Thomas Lickona dijelaskan bahwa pendidikan karakter dapat dipahami sebagai penerapan sengaja seluruh aspek kehidupan sekolah untuk mendorong perkembangan karakter yang optimal (*intentional application of all aspect of social life to promote optimal character development*). Teori Thomas Lickona yang peneliti gunakan dalam penelitian ini telah dilaksanakan oleh peranan *guru rupaka* dalam pembentukan karakter anak dan remaja di Lingkungan Tohpati.

KESIMPULAN

1. Peranan *guru rupaka* di Lingkungan Tohpati *guru rupaka* lebih dominan menerapkan pola asuh permisif namun ada juga *guru rupaka* yang menggunakan pola asuh demokratis. Selain itu dalam 18 nilai-nilai pendidikan karakter, *guru rupaka* di Lingkungan Tohpati menanamkan karakter yang bersifat religius, bertanggung jawab, jujur, disiplin dan cinta damai.
2. Kendala yang dihadapi oleh *guru rupaka* dalam pembentukan karakter anak dan remaja di Lingkungan Tohpati yaitu: 1) Penggunaan fasilitas yang berlebihan seperti *handphone* dan kendaraan, 2) Pengaruh internal seperti malas menyelesaikan tanggung jawab di rumah serta faktor eksternal seperti lingkungan pergaulan atau pertemanan.
3. Upaya yang dilakukan oleh *guru rupaka* dalam mengatasi kendala pembentukan karakter anak dan remaja di Lingkungan Tohpati adalah 1) Mengarahkan anak dalam kegiatan yang positif, 2) Mengawasi anak dalam lingkungan pergaulan atau pertemuan agar anak tidak salah dalam bergaul, 3) membatasi anak dalam bermain *handphone*, 4) Memberikan hukuman dan nasehat kepada anak yang melakukan kesalahan, 5) memberikan motivasi kepada anak.



Saran

1. Bagi Guru rupaka

Guru rupaka hendaknya memberikan pendidikan karakter pada anak sejak dini agar dapat membentuk karakter anak yang baik. *Guru rupaka* harus lebih mengawasi lingkungan pergaulan dan tingkah laku anak, karena anak akan cepat terpengaruh dengan kondisi lingkungan sekitarnya.

2. Bagi Anak

Sebagai anak hendaknya harus selalu mendengarkan nasehat yang diberikan oleh *guru rupaka*. Memiliki sikap dan perilaku yang baik terhadap orang yang lebih tua, ketika *guru rupaka* memberikan hukuman akibat kesalahan yang diperbuat itu merupakan salah satu cara *guru rupaka* memberitahu agar tidak mengulangnya lagi dan jangan bermain *handphone* berlebihan hingga menjadi malas belajar.

3. Bagi Remaja

Ketika *guru rupaka* sudah memberikan fasilitas seperti *handphone* dan kendaraan, jangan digunakan hingga lupa waktu dan pada akhirnya membuang pekerjaan di rumah. Pandailah memilih teman dalam lingkungan pergaulan agar tidak terpengaruh kedalam lingkungan pergaulan yang negatif, sehingga dapat mengakibatkan ikut terpengaruh dengan lingkungan pergaulan yang negatif.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi bagi peneliti selanjutnya, oleh karena itu disarankan agar mereka mencari dan membaca lebih banyak referensi lain untuk meningkatkan hasil penelitian mereka sendiri di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Fatimah, S., & Nuraninda, F. A. (2021). Peranan Guru rupaka dalam Pembentukan Karakter Remaja Generasi 4.0. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3705–3711. <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/1346>
- Novita, D., Amirullah, & Ruslan. (2016). Peran Guru rupaka Dalam Meningkatkan Perkembangan Anak Usia Dini di Desa Air Pinang Kecamatan Simeulue Timur. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Kawarganegaraan Unsyiah*, 1(1), 22–30.
- Puspa, I.A.T. (2018). Anak Suputra Pada Era Globalisasi. Surabaya:Paramita
- Ratnawati, E. (2016). Karakteristik Teori-Teori Belajar Dalam Proses Pendidikan (Perkembangan Psikologis Dan Aplikasi). *Eduksos: Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi*, 4(2), 1–23.
- Sugiyono.(2022).Metodologi Penellitian Kualitatif.Bandung:Alfabeta